

**LEKSIKON NAMA HEWAN DAN TUMBUHAN
PADA PERIBAHASA BAKUMPAI:
KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF**
*Lexicon of Animal and Plant Names in Bakumpai Proverbs:
A Cognitive Semantic Approach*

Indrawati

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km, 32 Loktabat Banjarbaru, Telepon (0511) 4772641
indra_bhs73@yahoo.co.id

Diterima 26 Juli 2021

Direvisi 07 November 2021

Disetujui 09 November 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3895>

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji leksikon nama hewan dan tumbuhan pada peribahasa Bakumpai. Tujuan dari penelitian ini menemukan referen hewan dan tumbuhan apa saja yang digunakan sehingga makna dari penggunaan leksikon hewan dan tumbuhan dapat terungkap dan dipahami. Dengan dipahami penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan, fungsi dari penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai akan dapat diketahui. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap. Dipilihnya teknik tersebut karena data yang ingin diambil hanya berupa kalimat-kalimat peribahasa yang menggunakan unsur hewan dan tumbuhan. Data tertulis diambil dari buku *Bahasa Bakumpai Struktur dan Identitasnya* karya M. Hatta Baduani. Metode analisis data menggunakan metode padan dan interpretatif. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan. Interpretasi leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai mengacu pada sifat, perilaku, dan ciri fisik manusia. Terkait dengan fungsi, ditemukan beragam fungsi dari penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai, yaitu untuk menyampaikan nasihat, pujian, sindiran, semangat, melarang, dan menjelaskan. Penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai menjadi bagian penting dalam berkomunikasi, karena peribahasa itu mengandung makna simbolik yang berisi nilai-nilai moral.

Kata kunci: leksikon, hewan, tumbuhan, peribahasa

Abstract: This study is a study that examines the lexicon of animal and plant names in the Bakumpai proverb. The purpose of this study was to find what animal and plant references were used so that the meaning of the use of animal and plant lexicons could be revealed and understood. By understanding the use of lexicon of animal and plant names, the function of the lexicon of animal and plant names in bakumpai proverbs will be known. Data collection is done by a listening method followed by a free libat cakap technique. The choice of the technique because the data you want to take is only in the form of proverbial sentences that use animal and plant elements. Written data is taken from the book *Bakumpai Structure and Identity* by M. Hatta Baduani. Data analysis methods use the direct and interpretive methods. The presentation of data analysis results is done by descriptive methods. The results showed a diversity in the use of lexicon of animal and plant names. Interpretation of lexicon of animal and plant names in bakumpai proverb refers to human nature, behavior, and physical traits. Related to function, found various functions of the use of lexicon of animal and plant names in bakumpai proverbs, namely to convey advice, praise, innuendo, spirit, forbid, and explain. The use of lexicon of animal and plant names in bakumpai

proverbs is an important part of communicating, because they contain symbolic meanings that contain moral values.

Keywords: *lexicon, animals, plants, proverbs*

1. PENDAHULUAN

Hampir setiap suku atau bangsa dengan bahasanya masing-masing memiliki peribahasa. Melalui peribahasa orang dapat mengemukakan maksud yang setepat-tepatnya. Peribahasa ditemukan dalam perbincangan sehari-hari dan merupakan suatu kekayaan bahasa dari suatu suku dan daerah yang menggunakannya (Baduani, 2005, hlm. 87).

Setiap kata atau kalimat dalam peribahasa merupakan cerminan cara berpikir masyarakat Indonesia. Sifat dan ciri berpikir dalam kebudayaan suatu bangsa ditentukan oleh cara berpikir masyarakat tersebut. (Sibarani, 2004, hlm. 46).

Peribahasa dapat digunakan sebagai pengungkap pikiran dan perasaan masyarakat. Kata kiasan dalam sebuah peribahasa dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud berkenaan dengan orang yang dituju, tanpa orang tersebut merasa secara langsung. Gambaran kehidupan masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat dari suatu peribahasa. Penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan akan lebih menarik dan menguatkan makna apabila dipakai di dalam suatu peribahasa (Sari, 2020, hlm. 24).

Sebuah peribahasa dapat menggambarkan maksud yang dipresentasikan dengan tujuan menyatakan apa yang terasa di hati, baik itu tujuan mengejek, memuji, atau memberi nasihat (Suyanti, 2014, hlm. 51).

Salah satu penggunaan bahasa figuratif dalam peribahasa dengan

memasukkan leksikon nama hewan, tumbuhan, benda mati, kosmos, dan manusia. Jadi, penggunaan kata tersebut harus dimaknai sebagai makna figuratif, karena makna kebahasaan yang menyimpang dari referennya (Wijana, 2008, hlm. 24).

Penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam bahasa Bakumpai menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Pola pikir masyarakat Bakumpai dapat dilihat dari penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai, baik itu dalam bentuk pepatah maupun perumpamaan. Sementara itu, upaya menemukan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai, serta bagaiman interpretasi yang muncul dalam peribahasa tersebut dapat memberikan gambaran pola pikir masyarakat Bakumpai.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Deli Nirmala (2014) berjudul "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis". Penelitian tersebut mengkaji bagaimana proses kognitif bisa menghasilkan ungkapan metaforis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu strategi asosiatif untuk menghasilkan ungkapan metaforis, yaitu dengan cara menunjukkan korespondensi antara ranah sumber dengan ranah sasaran (Nirmala, 2014, hlm. 1-13).

(Harja, 2014) juga pernah melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul "Bentuk dan Makna Peribahasa Bahasa Indonesia yang Terbentuk oleh Unsur Tumbuhan, Jenis-

Jenis Tumbuhan, dan Hal-hal yang Berkaitan dengan Tumbuhan". Penelitian ini menjelaskan fungsi sintaksis yang diduduki oleh unsur, jenis, dan hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian semantik.

Penelitian mengenai peribahasa dengan menggunakan kajian etnolinguistik juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut berjudul "Leksikon Nama Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sekadau.". Fokus dari penelitian ini bagaimana makna leksikal dan makna metaforis dari bagian tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa (Yulyasa, 2017, hlm. 1-9).

Penelitian mengenai peribahasa yang menggunakan leksikon hewan dari pandangan semantik kognitif juga pernah dilakukan oleh (Abdullah, 2011, hlm. 125-141) dari Universitas Kebangsaan Malaysia dengan judul penelitian "Analisis Kognitif Semantik Peribahasa Melayu Bersumber Anjing". Begitu juga (Kinanti, 2019, hlm. 68-81) pernah melakukan penelitian dengan judul "Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)". Penelitian tersebut membahas penggunaan metafora tumbuhan dalam peribahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut, ditemukannya penggunaan nama tumbuhan dalam peribahasa yang terdiri atas penggunaan nama bagian dari tumbuhan dan penggunaan nama tumbuhan berdasarkan bijinya. Berdasarkan analisis ditemukan gambaran tentang makna tumbuhan, antara lain, sebagai kekuatan dan kelemahan, sebagai tanda sifat terpuji, sebagai tanda rezeki, sebagai tanda hidup sederhana, dan sebagai tanda keburukan. (Kurnia, 2016, hlm. 283-287)

meneliti tentang kajian semantik kognitif dalam peribahasa Jawa, tetapi hasilnya kurang mendalam karena hanya menjelaskan satu peribahasa saja.

Melihat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, kajian semantik kognitif khususnya yang berkaitan dengan peribahasa Bakumpai perlu dilakukan untuk memperkaya kajian semantik dalam ranah ilmu linguistik. Kedua, penelitian mengenai leksikon nama hewan dan tumbuhan pada peribahasa Bakumpai menarik untuk dilakukan mengingat nama hewan dan tumbuhan adalah salah satu entitas penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana setiap jenisnya mengandung ciri khas masyarakat Bakumpai.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Leksikon

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan leksikon sebagai komponen bahasa yang di dalamnya memuat semua tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; dan kekayaan kata yang dimiliki dalam suatu bahasa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013, hlm. 805).

2.2 Peribahasa

Sekelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan memiliki maksud tertentu disebut peribahasa. Peribahasa umumnya digunakan seseorang untuk mengungkapkan suatu maksud secara tidak langsung. Seperti dikatakan di awal, peribahasa berkaitan dengan budaya suatu bangsa karena dalam suatu peribahasa terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Karakter

suatu bangsa juga dapat tercermin melalui peribahasa (Borgin, 2019, hlm. 8).

Di dalam suatu peribahasa sering dijumpai kata kiasan yang mengandung makna tersembunyi. Ungkapan dalam peribahasa biasanya berbentuk kalimat ringkas dan padat yang isinya berupa perbandingan, perumpamaan, sindiran, dan nasihat (Widjoputri, 2009, hlm. iii).

Seperti bahasa yang lain, bahasa Bakumpai juga memiliki peribahasa yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu: pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Pepatah didefinisikan sebagai suatu kata atau istilah yang disampaikan dalam bentuk perbandingan dengan menggunakan unsur kebudayaan setempat untuk menyampaikan maksud tertentu, sedangkan perumpamaan dikatakan sebagai suatu perbandingan kata yang mengandung maksud dan pengertian tertentu. Sementara itu, ungkapan merupakan kelompok kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud. (Baduani, 2005, hlm. 87-100).

2.2 Pepatah

Pepatah adalah jenis peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua-tua. Pepatah memiliki gaya kalimat tersendiri dengan mengandung maksud. Kata yang digunakan dalam pepatah biasanya istilah perbandingan yang diambil dari unsur budaya setempat (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013, hlm. 1049).

2.3 Perumpamaan

Perumpamaan dalam suatu peribahasa mengandung suatu perbandingan kata khusus dengan maksud dan pengertian tertentu untuk mencapai makna yang sebenarnya. Perumpamaan Bakumpai yang

merupakan salah satu jenis peribahasa Bakumpai selalu diawali dengan kata *kilau* 'seperti', *pariai* 'umpama', dan *ibarat* 'ibarat' (Baduani, 2005, hlm. 90).

2.4 Kajian Semantik Kognitif

Menurut pandangan Talmy (2000), penelitian semantik kognitif menekankan kepada isi konsep dan susunannya di dalam bahasa, sedangkan pendapat Croft (2003), semantik kognitif lebih menekankan makna berdasarkan pengalaman logika berpikir manusia (Citraesmana, 2019, hlm. 104).

Sementara itu, (Langacker, 2008, hlm. 67) berpendapat bahwa titik sentral bahasa terletak pada sintaksis, sedangkan linguistik kognitif lebih menekankan kepada makna dan sudut pandang pengguna bahasa dengan menekankan unsur alamiah berbahasa.

Menurut teori semantik kognitif, makna linguistik dipandang sebagai sesuatu yang memiliki konsep. Selain itu, terdapat hubungan dinamis antara bahasa, pengalaman dunia, dan persepsi dalam minda manusia. Makna suatu bahasa tidak ditentukan oleh bahasa secara mandiri, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, untuk mengkaji makna bahasa tidak cukup hanya menggunakan semantik struktural (Fatikhudin, 2018, hlm. 92).

Hal itu sejalan dengan pendapat (Evans, V. & Green, 2006, hlm. 156) yang menyatakan bahwa kajian terhadap struktur konseptual dan proses penggalian makna *lingual* menjadi fokus utama semantik kognitif. Oleh karena itu, fokus kajian pakar semantik kognitif tidak hanya kepada kajian makna linguistik semata, tetapi kepada sesuatu yang dapat diungkap terkait hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui bantuan bahasa.

Semantik kognitif sebagai bagian dari linguistik kognitif merupakan pendekatan untuk mempelajari pikiran dalam hubungannya dengan pengalaman dan budaya yang diwujudkan (Evans, V. & Green, 2006, hlm. 153). Lebih lanjut dikatakan bahwa semantik kognitif berjalan menggunakan bahasa sebagai alat metodologis yang merupakan kunci untuk mengungkap organisasi dan struktur konseptual.

Sejalan dengan itu, Otieno dalam (Yolanda, 2020) menyatakan bahwa konsep dasar dalam semantik kognitif bergantung pada lingkungan sosio-fisik dan berlangsung secara sistematis. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa manusia menggunakan mekanisme kognitif yang sama dalam berperibahasa, meskipun yang diekspresikan terikat pada budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian tentang peribahasa dilakukan untuk mengetahui corak budaya dari pemilik peribahasa tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peribahasa adalah cerminan budaya pemiliknya. Melalui semantik kognitif, bukan hanya dapat mengungkap potongan atau corak budaya masyarakat, tetapi juga dapat mempermudah kita dalam memahami peribahasa itu sendiri, baik dalam hal penggunaan maupun pemaknaannya.

3. METODE PENELITIAN

Fokus kajian penelitian ini adalah semantik kognitif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai dalam bentuk pepatah dan perumpamaan. Tahapan penelitian, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data tertulis dilakukan dengan cara mengambil data tertulis berupa peribahasa Bakumpai dalam bentuk pepatah dan perumpamaan. Sumber data penelitian penulis ambil dari Buku *Bahasa Bakumpai Struktur dan Identitasnya* karya M. Hatta Baduani.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Keseluruhan peribahasa berupa pepatah dan perumpamaan dalam buku tersebut disimak, dikumpulkan, dan diseleksi sesuai topik permasalahan, yaitu peribahasa yang menggunakan unsur leksikon nama hewan dan tumbuhan. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan leksikon nama hewan dan tumbuhan, serta hal-hal yang diacu.

Data yang sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis. Penulis dalam menganalisis data menggunakan metode padan, yakni metode analisis data yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993, hlm. 13). Metode padan referensial juga penulis gunakan. Alat penentunya berupa referen bahasa, di mana kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Mastoyo, 2007, hlm. 48). Hal itu karena peribahasa Bakumpai yang penulis jadikan data berupa pepatah dan perumpamaan menggunakan bahasa kias yang berupa kalimat atau kelompok kata yang susunannya tetap sehingga metode padan referensial penulis pandang sebagai metode yang tepat dalam menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang dirujuk. Proses analisis mendalam dilakukan dengan metode interpretasi atau penafsiran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa bahasa Bakumpai untuk menggambarkan sifat, fisik, atau perilaku manusia.

4.1 Pepatah

Pepatah Bakumpai terdiri atas pepatah dengan menggunakan leksikon nama hewan dan pepatah dengan menggunakan leksikon nama tumbuhan.

4.1.1 Pepatah dengan Leksikon Nama Hewan

Peribahasa Bakumpai dalam bentuk Pepatah yang menggunakan leksikon nama hewan dapat kita lihat sebagai berikut.

- (1) balinek-linek *handipe* batampukung anutuk kiya
'jinak-jinak ular di ayunan bisa mematuk juga'

Pada contoh (1) di atas menggunakan leksikon nama hewan *handipe* 'ular'. *Handipe* 'ular' menurut kepercayaan masyarakat Bakumpai sendiri termasuk binatang buas. *Handipe* 'ular' akan mematuk apabila dia merasa terganggu atau terancam. Hal itu, sesuai dengan arti pepatah di atas bahwa diam-diamnya bekas penjahat terkadang bisa kembali berbuat jahat. Maksudnya, seorang bekas penjahat yang sudah insyaf bisa saja kembali lagi akan berbuat jahat. Sesuai dengan sifat atau perilaku ular yang sewaktu-waktu bisa membunuh orang di sekelilingnya. Jadi, referen yang ditunjuk dari pepatah di atas adalah hewan *handipe* 'ular'.

4.1.2 Pepatah dengan Leksikon Nama Tumbuhan

Selain leksikon nama hewan, pepatah Bakumpai juga ada yang menggunakan leksikon nama tumbuhan.

Berikut contoh peribahasa Bakumpai berupa pepatah yang menggunakan leksikon nama tumbuhan.

- (2) buah *enyuh* jida bakal kejau manjatu bi rapuie
'buah *nyiuur* tidak akan jauh gugur dari batang *pohonnya*'

Pada contoh (2) penggunaan leksikon nama tumbuhan dapat dilihat dari kata *enyuh* 'nyiuur'. *Enyah* 'nyiuur' atau kelapa menurut masyarakat Bakumpai merupakan tumbuhan yang memiliki buah yang sangat besar dan berat sehingga apabila buah *enyuh* 'nyiuur' atau kelapa jatuh ke tanah, jatuhnya tidak akan kemana-mana.

Pepatah *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* artinya seorang anak yang memiliki sifat yang diturunkan dari orang tuanya. Sifat, sikap, dan perilaku yang dimiliki seorang anak sama seperti yang dimiliki orang tuanya atau dapat dikatakan sifat anak tidak jauh beda dengan sifat orang tuanya. Kata *Pohon* di dalam pepatah tersebut diibaratkan sebagai orang tua, yaitu ayah atau ibu, sedangkan *buah* diibaratkan sebagai anak yang dilahirkan. Biasanya pepatah tersebut selalu disematkan kepada anak yang berperilaku tidak baik ataupun nakal. Akan tetapi, bisa juga untuk hal-hal yang positif. Pada kenyataannya tidak semua sifat seorang anak diturunkan oleh kedua orang tuanya.

4.2 Perumpamaan

Berdasarkan data yang ditemukan, peribahasa Bakumpai dalam bentuk perumpamaan terdiri atas perumpamaan Bakumpai berleksikon nama hewan dan perumpamaan Bakumpai berleksikon nama tumbuhan.

4.2.1 Perumpamaan dengan Leksikon Nama Hewan

Peneliti menemukan 17 unsur leksikon nama hewan yang digunakan di dalam perumpamaan Bakumpai, yaitu: (1) *bekel* 'kera', (2) *manuk* 'ayam', (3) *cacing* 'cacing', (4) *ulat kepompong* 'hambatan', (5) *kukang* 'kukang', (6) *cecak* 'tasak', (7) *tawon* 'penyinget', (8) *anjing* 'asu', (9) *katak* 'baringkatak', (10) *kambing* 'kambing', (11) *barang-barang* 'dengen', (12) *musang* 'musang', (13) *babi* 'bau', (14) *kerbau* 'hadangan', (15) *ikan* 'lauk', (16) *burung murai* 'burung tinjau', (17) *katutupi* 'burung hantu', (18) *kancil* 'pelanduk', (19) *rusa* 'bajang', (20) *buaya* 'buayi', (21) *ikan buntal* 'buntal'

Peribahasa Bakumpai berupa perumpamaan berunsur leksikon nama hewan diklasifikasikan menjadi perumpamaan berleksikon nama hewan diawali kata *kilau* 'seperti', perumpamaan berleksikon nama hewan diawali kata *pariai* 'umpama', dan perumpamaan berleksikon nama hewan diawali kata *ibarat* 'ibarat'. Peribahasa Bakumpai yang menggunakan leksikon nama hewan dalam bentuk perumpamaan tersebut akan peneliti bahas berikut ini.

1. *Manuk* 'Ayam'

Manuk 'ayam' didefinisikan sebagai hewan unggas yang bisa dipelihara dan umumnya tidak dapat terbang. *Manuk* 'ayam' jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (Sugono dkk., 2008, hlm. 105).

Manuk 'ayam' merupakan hewan yang cukup dekat di hati masyarakat Bakumpai. Selain dijadikan makanan, ayam juga menjadi alat ungkapan masyarakat Bakumpai dalam pemikiran

perumpamaan yang mempunyai maksudnya tersendiri.

Manuk 'ayam' kerap digunakan sebagai peribahasa dalam masyarakat Bakumpai, baik itu di dalam pepatah maupun perumpamaan. Leksikon *Manuk* 'ayam' dalam peribahasa Bakumpai bisa bermakna positif, maupun bermakna negatif. Berikut peribahasa Bakumpai berupa perumpamaan yang berunsur leksikon nama hewan *manuk* 'ayam'.

- (3) "Kilau paraf *manuk* babute"
Seperti terjangan *ayam* buta"
(jalan sembarangan tidak melihat orang)

Contoh perumpamaan (3) di atas bermakna negatif karena makna sebenarnya yang ingin disampaikan adalah orang yang berjalan sembarangan tanpa melihat orang yang berada di sekelilingnya, baik itu di depan atau di sampingnya sehingga diumpamakan seperti ayam buta yang menerjang.

- (4) "Kilau *manuk* sapamantuk sapangikih"
Seperti *ayam* sekali mematok sekali mengikis
(hidup dicari sehari habis sehari)

Contoh perumpamaan (4) di atas juga bermakna negatif karena makna sebenarnya yang ingin disampaikan adalah orang yang mencari rezeki untuk dihabiskan pada saat itu juga tanpa memikirkan hari esok.

2. *Asu*'Anjing'

Asu 'anjing' didefinisikan sebagai binatang menyusui yang biasa dipelihara manusia untuk menjaga rumah, berburu, dsb. (Sugono dkk., 2008, p. 71). Penggunaan leksikon hewan *asu* 'anjing' dalam peribahasa Bakumpai berupa

perumpamaan kerap digunakan, seperti tampak pada contoh berikut.

(5) “Kilau *asu* denga *pusa*”

Seperti *anjing* dengan *kucing* (bagai dua orang yang selalu berkelahi)

Contoh perumpamaan (5) di atas *Kilau asu denga pusa* ‘seperti anjing dengan kucing’, menggambarkan dua orang yang selalu bermusuhan dan tidak akan mungkin bisa berdamai. Peribahasa tersebut dalam bahasa Bakumpai termasuk dalam kategori perumpamaan (Kartono, 2004, hlm. 62). Unsur leksikon nama hewan yang digunakan dalam perumpamaan tersebut terdiri atas dua referen, yaitu *asu* ‘anjing’ dan *pusa* ‘kucing’. *Asu* ‘anjing’ dan *pusa* ‘kucing’ menurut masyarakat Bakumpai merupakan binatang yang dalam kenyataannya memang tidak mungkin disatukan karena keduanya akan saling berkelahi. *Asu* ‘anjing’ dan *pusa* ‘kucing’ merupakan simbol atau representasi kehidupan seseorang dengan orang yang lain dapat melakukan perbuatan yang sama seperti kedua binatang tersebut. Peribahasa dalam bentuk perumpamaan di atas memiliki makna kias, yaitu sebagai sindiran untuk dua orang yang saling bermusuhan sehingga diibaratkan seperti *asu* ‘anjing’ dan *pusa* ‘kucing’.

3. *Bau* ‘babi’

Bau ‘babi’ adalah binatang yang punya moncong panjang dan berhidung lempér. *Bau* ‘babi’ jalannya menunduk karena susunan tulang belakangnya. Jadi, susunan tulang belakang *bau* ‘babi’ mengarah ke bawah pada bagian lehernya. Hal itu yang membuat babi jarang mendongak atau menengok kanan kiri.

Bentuk fisik hewan *bau* ‘babi’ dijadikan sebagai representasi dari

seseorang yang berjalan tidak lagi memperhatikan orang di sekelilingnya. Seperti tampak pada pepatah berikut.

(6) “Kilau *bau* sasaruduk”

Seperti *babi* seruduk-seruduk (bagi yang berjalan menunduk saja tidak menghiraukan orang lain)

Peribahasa dalam bentuk perumpamaan (6) di atas, dapat dimaknai sebagai sindiran kepada orang yang berjalan menunduk tanpa memperhatikan orang lain. *Bau* ‘babi’ merupakan simbol atau representasi dari orang yang tidak mau peduli dengan orang lain walaupun orang lain akan celaka akibat perbuatannya. Unsur leksikon nama hewan yang digunakan pada perumpamaan di atas memiliki satu referen, yaitu *bau* ‘babi’.

4. *Buayi* ‘Buaya’

Buayi ‘buaya’ dikonotasikan dengan hewan yang mengerikan karena tergolong hewan buas, rakus, kejam, serakah dan sebagainya. Menurut masyarakat Bakumpai, *Buayi* ‘buaya’ dalam kenyataannya dikenal sebagai hewan yang tidak memiliki rasa takut di hadapan musuh, sekalipun lawannya berukuran tubuh yang lebih besar sehingga disebut hewan pemberani dan sigap. Kapan pun *buayi* ‘buaya’ akan siap sedia menyerang. *Buayi* ‘buaya’ menggunakan segenap tenaga dan seluruh badannya ketika akan menyerang maupun mempertahankan diri. Hewan *buayi* ‘buaya’ digunakan sebagai perumpamaan dalam peribahasa Bakumpai, Perhatikan contoh perumpamaan yang menggunakan leksikon yang berunsur nama hewan *buayi* ‘buaya’ .

(7) “Ibarat *buayi* lepas sambaran”

Ibarat *buaya* lepas sambaran
(seseorang yang gagal menipu korbannya)

Perumpamaan “Ibarat *buayi* lepas sambaran” di atas mengacu kepada referennya yang harfiah dan lugas, yaitu *buayi* ‘*buaya*’, sebangsa binatang melata berkaki empat yang hidup di rawa dan di sungai. Leksikon nama hewan *buayi* ‘*buaya*’ dikonotasikan memiliki perilaku negatif. Seperti kita ketahui *buayi* ‘*buaya*’ merupakan hewan yang ditakuti sehingga dalam memangsa musuhnya tidak akan mungkin dan tidak akan pernah lepas.

5. Burung

Peribahasa Bakumpai dalam bentuk perumpamaan masyarakat Bakumpai banyak menggunakan leksikon dengan unsur leksikon nama hewan *burung* untuk menggambarkan sifat, perilaku, dan fisik manusia. Seperti kita lihat pada perumpamaan berikut.

(8) “Kilau burung tinjau”

Seperti burung murai
(bagi seseorang yang suka bicara terus)

Pada perumpamaan (8) di atas seseorang yang suka bicara diibaratkan seperti *burung murai/tinjau*. Seperti kita ketahui salah satu keunikan dari *burung murai/tinjau* terletak pada suaranya. Oleh sebab itu, seseorang yang suka berbicara diibaratkan seperti *burung murai/tinjau*.

(9) “Ibarat *belibis* mandui”

Ibarat *burung belibis* mandi
(diperuntukkan gadis mulus dan cantik)

Burung belibis merupakan unggas air yang banyak terdapat di wilayah Indonesia. Persebarannya pun banyak terdapat di pulau Kalimantan, Sumatra,

dan Jawa. Keberadaannya banyak berhabitat di daerah danau, rawa, hutan mangrove dan sawah. Keberadaannya banyak di pulau Kalimantan sehingga *burung belibis* merupakan salah satu hewan yang digunakan sebagai perumpamaan Bakumpai untuk menggambarkan fisik seseorang yang diibaratkan seperti seekor burung belibis.

(10) “Kilau burung hantarawang”

Seperti burung terbang
(bagi seseorang yang larinya cepat sekali)

Perumpamaan (10) di atas menggambarkan seseorang yang larinya sangat cepat sehingga diumpamakan seperti burung hantarawang. Burung hantarawang hanya ada di Kalimantan dan digunakan sebagai perumpamaan.

(11) “Kilau katutupi”

Seperti burung hantu
(bagi seseorang yang diam tapi merengut saja)

Seperti kita ketahui burung *katutupi* ‘*hantu*’ memiliki ciri khusus yang dapat dilihat dari bentuk wajah yang berbeda dengan jenis burung lainnya. Wajah yang cenderung mirip dengan manusia. Kedua matanya menghadap ke depan sehingga tampak menyeramkan. Muka burung *katutupi* ‘*hantu*’ diibaratkan seperti seseorang yang diam karena memendam rasa kesal atau marah.

6. Ikan

Perumpamaan Bakumpai juga banyak menggunakan unsur leksikon hewan ikan. Masyarakat Bakumpai menggunakan unsur leksikon hewan dalam perumpamaan untuk menggambarkan bentuk fisik atau

kehidupan yang dijalani seorang manusia. Seperti perumpamaan berikut ini

(12) “Kilau *lauk* sitambuan”

Seperti *ikan* di kurungan
(mereka yang terkurung)

Perumpamaan (12) di atas menggambarkan kehidupan seseorang yang diibaratkan seperti ikan yang terkurung. Seperti kita ketahui bahwa ikan yang terkurung atau dalam kurungan tentu saja tidak sebebas seperti ikan yang berada di luar. Begitu juga dengan seseorang yang terkurung tentu saja kehidupannya serba diatur sehingga tidak memiliki kebebasan.

(13) “Kilau buntal”

Seperti ikan buntal
(Seseorang yang gemuk pendek)

Perumpamaan (13) di atas menggunakan leksikon hewan *ikan buntal*. Ikan buntal sendiri secara fisik bertubuh bulat dan bila disentuh akan mengembang. Perumpamaan *kilau buntal* ‘seperti ikan buntal’ di atas jelas menggambarkan fisik seseorang yang gemuk pendek diibaratkan seperti ikan buntal. Perumpamaan tersebut mengacu kepada hal negatif.

7. *Pilanduk* ‘Kancil’

Pilanduk ‘kancil’ merupakan hewan mamalia yang berkaki empat. *Pilanduk* ‘kancil’ menurut kepercayaan masyarakat Bakumpai merupakan hewan yang terkenal dengan kecerdasan dan kepintarannya. *Pilanduk* ‘kancil’ juga memiliki sifat yang licik sehingga sifat seseorang sering diumpamakan seperti hewan *pilanduk* ‘kancil’. Hal tersebut dapat kita lihat dalam perumpamaan Bakumpai berikut ini.

(14) “Kilau *pilanduk* kungking”

Seperti *kancil*

(bagi seseorang yang pintar tapi licik)

Perumpamaan (14) di atas mengibaratkan seseorang yang memiliki sifat seperti *pilanduk* ‘kancil’. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan dari perumpamaan di atas bagaimana perbuatan baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana menolong dan membantu orang di sekeliling kita. Selain perilaku baik, *pilanduk* ‘kancil’ juga memiliki perilaku yang tidak baik. *Pilanduk* ‘kancil’ dalam dongeng dikisahkan sering mencuri dan menipu. *Pilanduk* ‘kancil’ merupakan gambaran manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Watak atau perangai *pilanduk* ‘kancil’ yang baik dalam dongeng dapat dicontoh dan diteladani, sedangkan perilaku yang buruk tidak perlu dicontoh.

8. *Baringkatak* ‘Katak’

Barangkatak ‘katak’ merupakan binatang pemakan serangga yang pandai melompat dan berenang, hidup di dua alam, yaitu di darat dan di air tawar (Sugono dkk., 2003, p. 148).

(15) “Kilau *baringkatak* kapasangan”

Seperti *katak* di air pasang

(bagi mereka yang gaduh terus-terusan)

Selain hidup di darat, *barangkatak* ‘katak’ juga binatang yang suka berenang dan senang hidup di dalam air sehingga apabila katak tersebut berada di dalam air yang pasang, maka *barangkatak* ‘katak’ tersebut merasa tidak nyaman. Makna yang ingin disampaikan oleh masyarakat Bakumpai dari perumpamaan (16) di atas, yaitu sekelompok orang yang membuat gaduh atau keributan terus-

menerus sehingga diibaratkan seperti barangkata 'katak' di air pasang.

(9) Kambing

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kambing* termasuk hewan pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), yang dipelihara dan diternakkan untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2013).

(16) "Kilau *kambing* hapit"

Seperti *kambing* terjepit

(Suara yang tidak enak kedengarannya)

Masyarakat menggunakan leksikon nama hewan *kambing* pada perumpamaan di atas mengibaratkan sesuatu hal dengan suara yang tidak enak kedengarannya di telinga. Suara itu adalah suara kambing terjepit. Seperti kita ketahui bahwa *kambing* yang berisik sering sekali mengganggu lingkungan di sekitar karena suaranya. *Kambing* mempunyai alasan mengapa mereka berisik, seperti: tidak diberi makan, ada hewan yang mengganguya, kakinya terjepit, dan banyak lagi. Kambing yang tidak dalam keadaan terjepit saja suaranya sudah tidak enak didengar, apalagi suara kambing yang dalam kondisi terjepit. Sesuatu hal tersebut bisa dalam bentuk apapun yang tidak enak didengar diibaratkan dalam pepatah tersebut seperti suara kambing terjepit.

(10) Bekei 'Kera'

Bekei 'kera' merupakan binatang menyusui yang tubuhnya dipenuhi bulu dan bentuk tubuhnya mirip dengan manusia. Seperti kita ketahui hewan kera senang sekali berada di atas pohon sehingga muncul perumpamaan berikut ini.

(17) "Kilau *bekei* si teruk kayu"

Seperti *kera* di atas pohon

(Mereka yang selalu suka berolok-olok)

Penggunaan leksikon nama hewan dalam Perumpamaan di atas, yaitu *bekei 'kera'*. Masyarakat Bakumpai menggunakan kata *bekei 'kera'* dalam perumpamaan tersebut memiliki makna tersirat karena sikap atau perbuatan seseorang yang suka berolok-olok diibaratkan seperti *bekei 'kera'* yang berada di atas pohon. Hal itu mengacu pada sikap hewan *bekei 'kera'* yang sering bergelantungan di atas pohon sehingga dianggap mengejek manusia.

(11) Hadangan 'Kerbau'

Hadangan 'kerbau' hidup di daerah berair. *Hadangan 'kerbau'* akan terlihat gelisah ketika hidup di lingkungan yang panas dan lembab sehingga kerbau terlihat lebih nyaman jika berada di air. Penggunaan leksikon yang berunsur nama hewan *hadangan 'kerbau'* dapat kita lihat pada perumpamaan berikut ini.

(18) "Kilau *hadangan* balumba"

Seperti *kerbau* di air

(bagi seseorang yang bekerja di air)

Menurut masyarakat Bakumpai, perumpamaan di atas mengibaratkan seseorang yang bekerja seperti hewan *hadangan 'kerbau'* yang sedang melakukan pekerjaan di air. Hal itu mengacu pada seseorang yang bekerja sesuai dengan keahliannya yang diumpamakan seperti perilaku kerbau yang merasa nyaman apabila berada di air.

12. Kukang

Kukang adalah satu jenis hewan primata yang geraknya lambat dan selalu hidup dengan pasangannya. *Kukang* juga hewan pemalu sehingga

akan lengket dengan pasangannya dan tidak akan terpisahkan. Kemana-mana selalu bersama pasangannya dan selalu ingin bersama. Seperti perumpamaan berikut ini.

(16) “Kiau *kukang*”

Seperti *binatang kukang*
(bagi seseorang yang tidak pisah-pisah dengan pacarnya)

Penggunaan leksikon nama hewan *kukang* oleh masyarakat Bakumpai pada perumpamaan di atas, memiliki makna seseorang yang tidak dapat terpisahkan dengan pasangannya diibaratkan seperti hewan *kukang*. Kita dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan di atas bahwa kalau belum menjadi pasangan hidup yang sah tidak boleh selalu bersama. Agama pun mengajarkan cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Kita wajib menjaga jarak dengan yang bukan muhrimnya. Perumpamaan di atas juga merupakan sindiran bagi sepasang kekasih yang selalu bersama, padahal belum berhak untuk bersama selalu. Dari pada melanggar norma-norma agama, apabila sudah cukup syarat, lebih baik kawin saja, Adat dan budaya, mengajarkan menghindari kebersamaan terlalu intensif pada pasangan yang belum sah. Karena akan rentan terkena fitnah atau tuduhan yang tidak baik. Mungkin sindiran ini agak kasar, karena meminjam perumpamaan *kukang*. Menggambarkan bahwa kebersamaan yang terlalu lengket padahal belum sah, sangatlah terlarang. Begitu terlarangnya hingga disindir dengan dan disamakan dengan *kukang*.

13. Musang

Musang adalah hewan mamalia liar pemangsa hewan-hewan peliharaan

maupun hewan liar mulai dari ayam, tikus, serangga, bahkan cacing. Perumpamaan dalam bahasa Bakumpai yang menggunakan leksikon nama hewan *musang* dapat kita lihat berikut ini.

(17) Mereka “kilau *musang*”

Seperti *musang*
(secara diam-diam bertindak tak senonoh)

Seperti kita ketahui masyarakat Bakumpai mengetahui bahwa *musang* merupakan hewan yang berwatak liar, ganas, jahat, dan membahayakan hewan lain. *Musang* selalu memangsa hewan lain secara diam-diam sehingga perilaku *musang* ini merupakan presentasi dari seseorang yang melakukan kejahatan atau perbuatan tidak senonoh tanpa diketahui orang lain.

14. Cacing

Cacing dijadikan perumpamaan dalam bahasa Bakumpai. Seperti kita ketahui *cacing* merupakan hewan melata, bertubuh kecil dan biasanya hidup dalam tanah, air, dan sebagainya (Suyanti, 2014, hlm. 56). Penggunaan leksikon nama hewan *cacing* dalam perumpamaan Bakumpai dapat kita lihat pada contoh berikut.

(18) “Kilau *cacing* buah kabu”

Seperti *cacing* kena abu
(Orang yang selalu gelisah)

Penggunaan leksikon hewan *cacing* pada perumpamaan di atas merupakan representasi atau gambaran seseorang yang sedang banyak masalah atau pikiran sehingga perilakunya terlihat gelisah. Seseorang yang tidak tenang dan selalu gelisah diibaratkan seperti seekor *cacing* yang kena abu.

15. *Tasak 'Cecak'*

Tasak 'cecak/cicak' termasuk hewan reptil yang biasanya merayap di dinding rumah. Penggunaan unsur leksikon nama hewan *tasak 'cecak/cicak'* dapat kita lihat pada perumpamaan Bakumpai berikut ini

(19) “Kilau *tasak* keying”

Seperti *cecak* kering

(seseorang yang kurus kering)

Unsur leksikon nama hewan *tasak 'cecak/cicak'* oleh masyarakat Bakumpai digunakan dalam perumpamaan dengan maksud menggambarkan kondisi badan atau fisik seseorang yang kurus kering sehingga diibaratkan seperti *tasak 'cecak/cicak'* kering.

16. *Bajang 'Rusa'*

merupakan hewan menyusui pemakan tanaman. *Bajang 'rusa'* memiliki ciri tanduknya panjang, bercabang, dan memiliki bulu dengan warna coklat tua, dan bergaris-garis. Leksikon hewan rusa juga digunakan dalam perumpamaan bahasa Bakumpai, seperti kita lihat berikut ini.

(20) “Kilau *bajang* si bentuk lebu”

Seperti *rusa* di tengah kampung

(Seseorang yang bingung sendiri di tengah keramaian kota)

Leksikon hewan *bajang 'rusa'* dalam perumpamaan Bakumpai di atas mengandung sindiran atau makna kepada seseorang yang terheran-heran melihat sesuatu yang baru dilihatnya.

4.2.2 Perumpamaan dengan Leksikon Nama Tumbuhan

Peribahasa Bakumpai dalam bentuk perumpamaan dengan leksikon nama tumbuhan diklasifikasikan

perumpamaan dengan leksikon nama tumbuhan diawali kata *kilau 'seperti'*, dan perumpamaan dengan leksikon nama tumbuhan diawali kata *ibarat 'ibarat'*.

4.2.2.1 Perumpamaan diawali kata *Kilau 'seperti'*

Leksikon nama tumbuhan yang diawali kata *kilau 'seperti'* dapat kita lihat dalam perumpamaan berikut ini.

(21) “Kilau *buah karuhe'i*”

Seperti kena tenung

(bagi seseorang yang asalnya pandai menjadi bodoh dan linglung)

Perumpamaan di atas diartikan masyarakat Bakumpai dengan tujuan menggambarkan seseorang yang awalnya pandai tiba-tiba menjadi seperti orang bodoh atau linglung seperti orang yang kena tenung atau santet. Seperti kita ketahui orang yang terkena tenung atau santet tidak akan sadar apa yang dilakukannya.

Ada juga perumpamaan yang menggunakan leksikon nama tumbuhan *tamparanjang*. *Tamparanjang* adalah sejenis tanaman liar yang selalu tegak di tengah semak. Hal itu dapat kita lihat pada perumpamaan berikut ini.

(22) “Kilau *tamparajang* parak *pu dak*”

Seperti *tamparajang* di tengah *daun pandan*

(Bagi seseorang yang membusungkan dada dengan lagak angkuh).

Perumpamaan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang angkuh atau sombong digambarkan seperti tanaman *tamparanjang* yang tumbuh di tengah daun pandan. Salah satu sifat yang tidak terpuji dan dibenci banyak orang, yaitu sifat sombong. Seseorang

yang memiliki sifat sombong biasanya akan menunjukkan semua secara berlebihan dan itu orang tersebut perlu pengakuan dari orang banyak.

Selain itu, ada juga penggunaan leksikon nama tumbuhan alang-alang untuk menggambarkan sifat seseorang.

(23) “Kilau *tingen* inampur angina”

Seperti *alang-alang* di tiup angin (tidak mempunyai pendirian tetap).

Tingen ‘alang-alang merupakan tanaman sejenis rumput yang apabila tertiuip angin akan bergerak kesana kemari. Hal itu mempresentasikan sifat seseorang yang tidak mempunyai pendirian tetap. Orang yang memiliki sifat tersebut mudah terombang-ambing dengan perkataan atau rayuan orang lain. orang yang memiliki sifat seperti itu akan sangat mudah dipengaruhi orang lain karena tidak punya keyakinan yang teguh.

4.2.2.2 Perumpamaan diawali Kata Ibarat

Perumpamaan dengan menggunakan leksikon nama tumbuhan yang diawali kata ibarat dapat kita lihat pada contoh berikut.

(24) “Ibarat *enyuh* jikatundur”

Ibarat *nyiuur* setandan (orang-orang yang bersaudara)

Perumpamaan di atas menggunakan leksikon nama tumbuhan ‘*enyuh*’ *nyiuur*. Ibarat *nyiuur* setandan yang artinya menurut masyarakat Bakumpai orang-orang yang masih bersaudara atau memiliki ikatan keluarga karena mereka seibu dan seapak.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Leksikon nama hewan dan tumbuhan banyak digunakan dalam peribahasa Bakumpai dalam bentuk pepatah dan perumpamaan. Beberapa nama hewan dan tumbuhan yang terdapat di daerah Bakumpai menginspirasi peribahasa Bakumpai untuk menggunakan hewan dan tumbuhan sebagai metafora yang menggambarkan nilai-nilai tertentu masyarakat Bakumpai. Penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak agar lebih bersifat konkret. Mekanisme semantik kognitif terjadi dalam penggunaan leksikon nama hewan dan tumbuhan dalam peribahasa Bakumpai. Interpretasi dari peribahasa yang menggunakan leksikon hewan dan tumbuhan, yaitu hewan dan tumbuhan sebagai sifat, perilaku, dan ciri fisik manusia.

Berikut Leksikon hewan yang digunakan dalam peribahasa Bakumpai yaitu: *manuk* ‘ayam’, *asu* ‘anjing’, *bau* ‘babi’, *buayi* ‘buaya’, burung, ikan, *pilanduk* kancil, *barangkatak* ‘katak’, kambing, *bekel* ‘kera’, kukang, kerbau, musang, cacing, *tasak* ‘cecak’, *bajang* ‘rusa’, dan *handipe* ‘ular’. Sementara itu, leksikon tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa Bakumpai, yaitu: *enyuh* ‘nyiuur’, *alang-alang*, dan *tamparanjang*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang dikemukakan sebelumnya, peneliti memberikan saran agar kiranya ada penelitian lanjutan mengenai leksikon selain nama hewan dan tumbuhan pada peribahasa Bakumpai. Semoga penelitian ini dapat

bermanfaat bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I.-H. (2011). Analisis Kognitif Semantik Peribahasa Melayu Bersumber Anjing (Canis Familiaris). *GEMA Online Journal of Language Studies*, Vol. 11 No, 125-141.
- Baduani, M. H. (2005). *Bahasa Bakumpai Struktur dan Identitas* (S. Maulani, Retno Inten; Budhi (ed.); Cetakan I). CRDS Kalimantan.
- Borgin, S. (2019). Makna leksikon Katze dalam Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Jerman: Analisis Linguakulturologi. *Jurnal Al Sora*, Vol. 4 Nom, 8-18.
- Citraesmana, E. (2019). Konsep Makna Kita dan Kami dalam Debat Capres Bulan Januari 2019: Kajian Semantik Kognitif melalui Studi Korpus. *Metalingua*, Volume 17, 103--112.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Fatihudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *Basindo*, Volume 2 N, 88-99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i22018p088>
- Harja, R. S. (2014). *Pengetahuan Lokal Mengenai Botani dalam Peribahasa Bahasa Indonesia yang Berkaitan dengan Tumbuhan (Kajian Antropolinguistik)*. Unipersitas Pendidikan Indonesia.
- Kartono, S. (2004). *Bahasa Merajut Sastra Merunut Budayae*. Univrsitas Sanata Dharma.
- Kinanti, K. P. & A. K. R. (2019). Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif). *Jurnal Belajar Bahasa*, Volume 4 N, 68--81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>
- Kurnia, E. D. (2016). Metafora Binatang dalam Peribahasa Jawa. *International Seminar Prasasti III*, 283--287.
- Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar. A Basic Introduction*. Oxford University Press.
- Mastoyo, T. J. K. (2007). *Metodee peneltian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Nirmala, D. (2014). "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis." *Jurnal Ilmiah Parole*, Volume 4 N.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, S. (2020). Struktur, Bentuk, dan Isi Peribahasa Bahasa Kutai. *LOA Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 15 (1), 23-32. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.1835>
- Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugono dkk., D. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (Keempat)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono dkk., D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ed. Keempa)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanti. (2014). Peribahasa yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia. *Kebudayaan SINTESIS*, 8 Nomor 1, 51--59.

- Widjoputri, A. S. (2009). *Kumpulan Peribahasa & Pantun Plus Majas*. Talenta Media Utama.
- Wijana, I. D. P. & M. R. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis* (Cetakan 1). Yuma Pustaka.
- Yolanda, Y. (2020). *Semantik Kognitif: Pisau Tajam untuk Membelah Buah Bernama Peribahasa*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Yulyasa, R. (2017). *Leksikon Nama Tumbuhan Dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sekadau*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 6 No., 1-9.